

**KEEFEKTIFAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN METODE MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR**

Fa'iz Ridhlo I F✉

SMA Negeri 1 Wadaslintang, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2017

Disetujui Februari 2017

Dipublikasikan Maret 2017

*Keywords:*concentration learning,  
improving learning con-  
centration, mind mapping**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan penguasaan konten dengan metode mind mapping efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan desain one group pre-test dan post-test. Subjek penelitian ini seluruh populasi kelas VIII-J sedangkan metode pengumpulan data menggunakan skala konsentrasi belajar dengan analisis data menggunakan uji t-test. Tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum pemberian layanan diperoleh rata-rata 56% (sedang) dan setelah pemberian layanan naik menjadi 68% (sedang) artinya setelah pemberian layanan terjadi peningkatan sebesar 12%. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung = 4,97 dengan t = 2,04, maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima. Penelitian menunjukkan layanan penguasaan konten dengan metode mind mapping efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

**Abstract**

Researchers saw indications of a behavior that they can not concentrate in learning, especially some students who get the process of service delivery of guidance and counseling or in following subjects. The purpose of this study was to determine whether the service of content mastery with mind mapping method is effective to improve students' learning concentration. This type of research is pre-experimental design with one group pre-test and post-test. The subjects of this study is the whole populations of VIII-J while the method of data collection used a scale of learning concentrations psychology with using data analysis of t-test. The level of students' learning concentration before service delivery was gained an average of 56% (medium) and after delivering of services it rose to 68% (average) after delivering services the students' learning concentration increased to 12%. The result of T test showed that the t value = 4.97 with t = 2.04, it can be concluded that  $H_a$  was accepted. Research shows that services of content mastery with mind mapping method is effective to improve students' learning concentration. The suggestion which can be given is guidance and counseling teachers should be able to socialize the skills of giving the service of content mastery to increase the students' learning concentration, especially with mind mapping method.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

\* Alamat korespondensi:

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri

Semarang, Indonesia.

Email: faiz.elbuho@gmail.com. CP 085740538532

## PENDAHULUAN

Siswa yang kesulitan belajar harus bekerja keras di sekolah meskipun telah diberi pengajaran yang terbaik, tetapi kesulitannya akan semakin bertambah apabila diikuti dengan daya konsentrasi yang lemah. Perhatian yang fokus harus berkelanjutan agar mampu melaksanakan tugas yang dihadapinya. Siswa tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal dibidangnya masing-masing tanpa daya mengkonsentrasikan pikirannya. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan konsentrasi, termasuk gangguan konsentrasi pada saat belajar. Masalah ini banyak dialami siswa dan mahasiswa, terutama dalam mempelajari mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit. Kesulitan konsentrasi semakin bertambah berat apabila seorang siswa tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkannya (Anderson, 2008).

Sanjaya (2012) menyatakan makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan bahwa, belajar adalah proses berpikir yang memanfaatkan potensi otak dan berlangsung sepanjang hayat. Konsentrasi belajar merupakan kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu sumber belajar untuk mendapatkan pemahaman dengan memanfaatkan alat indra.

Menurut Supriyo (2008) terdapat ciri-ciri atau gejala yang nampak pada siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu: (a) pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk melakukan aktifitas di luar kegiatan belajar, (b) mudah kena rangsangan lingkungan (seperti suara radio, tv, gangguan dari adik/kakak), (c) kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar, dan (d) setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari. Pendapat lain, Fanu (2009) mengemukakan salah satu ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar adalah tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya.

Slameto (2010) mengungkapkan, siswa hendaknya mampu berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung, menurutnya konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Siswa yang dapat belajar dengan baik adalah siswa yang dapat berkonsentrasi

dengan baik. Hakim (2002) juga menyebutkan siswa yang tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan

Anderson (2008) menerangkan bahwa, teralihnya perhatian adalah salah satu penyebab kesulitan belajar. Apabila siswa kehilangan daya konsentrasi atau teralih perhatiannya kemungkinan juga dapat terjadi karena kekurangan dalam beraktivitas verbal, motivasi, stabilitas emosi, kebiasaan tidur dan perkembangan motorik awal. Hal tersebut membuat segala macam aktivitas seperti membaca, menulis dan organisasi diri terganggu. Kondisi lain yang mengganggu konsentrasi adalah terganggunya pandangan mata dan kondisi gizi yang buruk. Padahal setiap individu yang belajar dituntut harus dapat menyampaikan informasi mengenai fokus apa yang telah dipelajari, atau dapat disebut sebagai variasi kemampuan yang telah dipelajari (*the varieties of learned capabilities*).

Fenomena rendahnya konsentrasi belajar ditemukan pula di kelas VIII-J SMP Negeri 3 Ungaran yang diperoleh dari hasil kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Guru BK, peneliti melihat indikasi adanya perilaku tidak dapat berkonsentrasi saat belajar terhadap beberapa siswa saat proses pemberian layanan BK ataupun pada saat mengikuti mata pelajaran.

Data tentang kondisi siswa tersebut diperoleh dari hasil *need assesment* Daftar Cek Masalah (DCM) kelas VIII-J yang berjumlah 33 siswa. Hasil DCM tersebut menunjukkan derajat permasalahan siswa pada bidang belajar yaitu "D" dengan prosentase 34,85%. Selain itu, pengalaman peneliti selama memberikan layanan saat PPL dan wawancara yang dilakukan dengan konselor di SMP N 3 Ungaran, diperoleh data bahwa pada saat proses belajar terdapat indikasi sebagai berikut: (1) Siswa memiliki perhatian yang rendah saat konselor memberikan materi. (2) Siswa kurang konsentrasi dan kebingungan dalam menjawab pertanyaan. (3) Siswa sering terlihat melamun dan mengantuk.

Kurangnya konsentrasi pada siswa kelas VIII-J berimplikasi pada hasil nilai Ulangan

Akhir Semester (UAS) yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan setelah melakukan analisis nilai raport, terdapat 21 siswa yang mendapatkan nilai raport di bawah KKM.

Kebiasaan tidak dapat berkonsentrasi apabila tidak ditindak lanjuti akan berakibat fatal. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mengalami gangguan belajar kesulitan berkonsentrasi akan mengalami kecemasan, gangguan emosional serta hambatan penyesuaian diri yang akan mengganggu dalam pengembangan akademiknya. Hasil penelitian Wadell sebagaimana dikutip oleh Wood (2012) juga menyebutkan adanya suatu siklus yang tidak baik dimana masalah gangguan konsentrasi akan tumbuh ketika anak bertambah besar. Pertumbuhan itu disertai penolakan serta lemahnya dalam hal bersosialisasi sehingga mereka akan merasa rendah diri.

Menyikapi hal tersebut, para guru dan konselor perlu diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hubungannya dengan pengidentifikasian kesulitan belajar, sebab-sebab dan pelayanan remedialnya. Menurut Mortensen dan Schmuller sebagaimana dikutip oleh Mulyadi (2010), salah satu cara bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang mengalami gangguan belajar adalah diberikan keterampilan belajar. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan perasaan bahagia dan menyesuaikan diri secara efektif saat proses belajar.

Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Baihaqi & Sugiarmun (2014) yang menerangkan bahwa perlakuan pokok dalam membantu menangani anak yang menderita gangguan pemusatan perhatian terdapat 3 hal yaitu: (1) terapi medis, (2) pelatihan manajemen orang tua, (3) intervensi pendidikan. Pendapat lain, Anastopoulos (2001) dalam jurnalnya yang menyebutkan beberapa pemberian penanganan pada individu yang mengalami gangguan pemusatan perhatian diberikan intervensi secara empiris untuk gangguan masa kanak-kanak salah satunya layanan konseling.

Upaya yang dapat dilakukan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami gangguan belajar rendahnya konsentrasi, salah satunya adalah memberikan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu siswa mengasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Materi umum layanan penguasaan konten yang ditujukan konselor kepada kon-

seling di sekolah misalnya keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif (Mugiarso, 2012). Pendidik yang masih menggunakan versi dari paradigma tradisional juga perlu memperluas kurikulum untuk mencakup metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan belajar siswa (Alto-bello, 2007).

Salah satu keterampilan teknik belajar dan keterampilan cara belajar yang efektif untuk membantu pemusatan perhatian adalah menggunakan Peta Pikiran (*mind mapping*). Tidak hanya efektif untuk memusatkan perhatian, Jones (2012) juga menyatakan *mind mapping* juga efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Mind mapping* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis untuk membentuk kesan yang bermanfaat untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan pemahaman (Deporter & Mike, 2008). Menurut Barkley (2006) dalam menangani anak yang mengalami gangguan konsentrasi diperlukan peningkatan stimulasi menggunakan warna, bentuk atau tekstur bahan belajar. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat aktivitas yang tidak diperlukan dan meningkatkan perhatiannya. Salah satu intervensinya adalah dengan meningkatkan kemampuan akademiknya atau memodifikasi tugas akademiknya.

Dengan adanya keterampilan *mind mapping* yang diajarkan diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku kognitif, afektif dan motorik dalam penerimaan dan mengaplikasikan ide yang diperoleh secara menyenangkan untuk mereaksi bahan belajar. Deporter & Mike (2008) menjelaskan bahwa manfaat *mind mapping* adalah dapat memusatkan perhatian (konsentrasi) dan meningkatkan pemahaman siswa. Menurut Davies (2010) Fitur umum dari *mind mapping* ini adalah penggunaan hubungan diagram dari berbagai jenis dalam preferensi untuk deskripsi tertulis atau lisan, karena gambar dan diagram terstruktur lebih dipahami dari sekedar kata-kata, dan cara yang lebih jelas untuk menggambarkan pemahaman topik yang kompleks.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Hal lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* dan tingkat konsentrasi belajar siswa setelah dilaksa-

nakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain *one group pre-test and post-test*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat adalah konsentrasi belajar siswa disebut variabel (Y). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* atau disebut variabel (X). Penelitian ini tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan subjek penelitian yaitu seluruh populasi kelas VIII-J.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi konsentrasi belajar dengan analisis data menggunakan uji *t-test*. Untuk menguji validitas item per butir peneliti menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha cronbach*. Sedangkan untuk mendeskripsikan tingkat konsentrasi belajar digunakan analisis deskriptif presentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsentrasi belajar dapat dilihat melalui indikator konsentrasi belajar yang telah dirumuskan peneliti dari berbagai pendapat para ahli, sebagai berikut: 1) Memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus. 2) Tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya. 3) Menghormati orang lain ketika sedang berbicara. 4) Dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan. 5) Dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya. 6) Tidak menghindari tugas-tugas. 7) Tidak pelupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya. 8) Tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan-rangsangan lainnya. 9) Memiliki motivasi belajar, dan 10) Setelah belajar mampu memahami apa yang baru saja dipelajari.

Konsentrasi siswa pada saat belajar merujuk pada indikator tersebut. Siswa dikatakan memiliki tingkat konsentrasi belajar baik apabila menunjukkan banyak aspek dari indikator. Sebaliknya, apabila siswa tidak memenuhi indikator tersebut, maka siswa dapat dikatakan mengalami gangguan konsentrasi belajar.

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran sebelum

diberikan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* terdapat 4 indikator berkriteria masih rendah dengan presentase antara 37%-53%. Indikator tersebut yaitu: tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya, menghormati orang lain ketika sedang berbicara, tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan lainnya, dan memiliki motivasi belajar.

Indikator konsentrasi belajar yang lain dari hasil *pre-test* yaitu: memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus, dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan, dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya, tidak menghindari tugas-tugas, dan tidak pelupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya berkriteria sedang dengan presentase 54%-70%. Gambaran secara umum tingkat konsentrasi belajar siswa dikriteriakan sedang dengan presentase rata-rata hasil *pre-test* 56%.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* diketahui bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa terdapat 7 indikator konsentrasi berkriteria sedang dan 3 indikator tinggi yang sebelumnya sebelum diberikan layanan terdapat 4 indikator berkriteria rendah dan 6 indikator berkriteria tinggi. Dengan demikian tingkat konsentrasi belajar siswa dikriteriakan sedang dengan presentase rata-rata dari seluruh indikator hasil *post test* sebesar 68%. Dengan demikian dapat diketahui berdasarkan hasil pengukuran *pre test* dan *post test* menggunakan skala konsentrasi belajar terjadi peningkatan konsentrasi belajar setelah diberikan *treatment* sebesar 12%.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat indikator antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* mengalami kenaikan sebesar 12% dengan rata-rata sebelumnya 56% naik menjadi 68%. Meskipun hasil *post-test* secara keseluruhan berada pada kriteria yang sama yaitu sedang, namun apabila dilihat dari rata-rata presentase secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 12% dari yang awalnya 56% setelah diberikan layanan menjadi 68%.

Selain itu setiap indikator juga terjadi kenaikan, yaitu pada indikator pertama (memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus) mengalami kenaikan sebesar 14% dari posisi awal 57% menjadi 71%. Indikator kedua (tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya) mengalami kenaikan sebesar 9% dari posisi awal 61% men-

**Tabel 1**  
Perbandingan *Pre-test* dan *Post-Test* Tiap Indikator

Indikator	Pre-test	Kriteria	Post Test	Kriteria
1. Memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus.	57%	Sedang	71%	Tinggi
2. Tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya.	52%	Rendah	61%	Sedang
3. Menghormati orang lain ketika sedang berbicara.	51%	Rendah	60%	Sedang
4. Dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan.	60%	Sedang	72%	Tinggi
5. Dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya.	54%	Sedang	64%	Sedang
6. Tidak menghindari tugas-tugas.	54%	Sedang	66%	Sedang
7. Tidak lupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya.	59%	Sedang	71%	Sedang
8. Tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan lainnya.	47%	Rendah	54%	Sedang
9. Memiliki motivasi belajar.	47%	Rendah	57%	Sedang
10. Setelah belajar mampu memahami apa yang baru saja dipelajari.	57%	Sedang	72%	Tinggi
Rata-rata	56%	Sedang	68%	Sedang

jadi 52%. Indikator ketiga (Menghormati orang lain ketika sedang berbicara) mengalami kenaikan sebesar 9% dari posisi awal 51% menjadi 60%. Indikator keempat (dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan) mengalami kenaikan sebesar 12% dari posisi awal 60% menjadi 72%. Indikator kelima (dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya) mengalami kenaikan sebesar 10% dari posisi awal 54% menjadi 64%.

Selanjutnya pada indikator keenam (tidak menghindari tugas-tugas) mengalami kenaikan sebesar 12% dari posisi awal 54% menjadi 66%. Indikator ketujuh (tidak lupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya) mengalami kenaikan sebesar 12% dari posisi awal 59% menjadi 71%. Indikator kedelapan (tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan lainnya) mengalami kenaikan sebesar 7% dari posisi awal 47% menjadi 54%. Indikator kesembilan (memiliki motivasi belajar) mengalami kenaikan sebesar 10% dari posisi awal 47% menjadi 57%. Dan indikator kesepuluh (setelah belajar mampu memahami apa yang

baru saja dipelajari) mengalami kenaikan sebesar 15% dari posisi awal 57% menjadi 72%.

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi belajar sebelum diberikan layanan terdapat 4 indikator berkriteria masih rendah dengan presentase antara 37%-53%. Keempat indikator tersebut yaitu: tidak melakukan kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaannya, menghormati orang lain ketika sedang berbicara, tidak mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan lainnya, dan memiliki motivasi belajar.

Lainnya ada 6 indikator konsentrasi belajar berkriteria sedang dengan presentase 54%-70%. Keenam indikator tersebut yaitu: memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus, dapat mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan, dapat mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya, tidak menghindari tugas-tugas, dan tidak lupa dan sering kehilangan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya. Gambaran secara umum tingkat konsentrasi belajar siswa dikriteriakan sedang dengan presentase rata-

rata hasil pre-test 56%.

Setelah diberikan layanan, diketahui bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa terdapat 7 indikator konsentrasi berkriteria sedang dan 3 indikator tinggi yang sebelumnya sebelum diberikan layanan terdapat 4 indikator berkriteria rendah dan 6 indikator berkriteria tinggi. Dengan demikian tingkat konsentrasi belajar siswa dikriteriakan sedang dengan presentase rata-rata dari seluruh indikator hasil *post pre test* dan *post test test* sebesar 68%. Dapat diketahui pula berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala konsentrasi belajar terjadi peningkatan konsentrasi belajar setelah diberikan *treatment* sebesar 12%.

Hasil pengamatan menunjukan perkembangan dari beberapa indikator konsentrasi belajar siswa selama pelaksanaan layanan diberikan. Diantaranya Setelah pertemuan sebelumnya siswa diajari bagaimana menjaga kesehatan fisik perkembangan pada pertemuan kali ini siswa terlihat tidak mengantuk sehingga dapat memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus. Siswa juga tertarik untuk meningkatkan belajar secara efektif, siswa turut serta membuat *mind mapping* mereka terkait dengan materi belajar efektif agar dapat menguasai strategi belajar yang efektif supaya konsentrasi dan memahami pelajaran.

Secara keseluruhan setelah pemberian layanan, siswa dapat memberikan perhatian yang penuh atau terus-menerus dan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugasnya. Kemudian saat penjelasan materi, siswa dapat menghormati peneliti ketika sedang berbicara dengan memberikan umpan balik tanya jawab, siswa juga mau mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan dan tidak menghindari tugas untuk membuat *mind mapping*.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*. Adapun langkah yang ditempuh sebelum melaksanakan analisis uji *t-test* adalah uji normalitas data sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan penguasaan konten. Hasil uji normalitas dengan bantuan komputer program SPSS konsentrasi belajar siswa menunjukkan data berdistribusi normal karena data signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai data signifikansi untuk data pretest sebesar 0,815 dan data posttest sebesar 0,933 yang melebihi 0,05 maka data tentang konsentrasi belajar siswa berdistribusi normal sehingga dapat digunakan statistik parametrik yaitu uji *t-test*. Hasil uji perbedaan konsentrasi belajar siswa tersebut yaitu bahwa hasil analisis uji coba diperoleh  $t$  hitung =

-4,937 dan  $t$  tabel = 2,036. Jadi, nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel.

Hasil uji beda tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang antara konsentrasi belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan di terima. Hal ini menunjukkan bahwa secara nyata ada perbedaan konsentrasi belajar siswa antara sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping*.

Berdasarkan hasil *pre-test* dapat diketahui bahwa tingkat konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran memiliki presentase rata-rata 56% dan tingkat konsentrasi belajar siswa setelah *post test* mengalami kenaikan presentase rata-rata dari seluruh indikator hasil *post test* sebesar 68%. Dapat diketahui berdasarkan hasil pengukuran *pre test* dan *post test* menggunakan skala konsentrasi belajar terjadi peningkatan konsentrasi belajar setelah diberikan *treatment* sebesar 12%. Dengan demikian layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII-J di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016. Hal lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tingkat konsentrasi belajar siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* menunjukkan hasil bahwa, rata-rata siswa memiliki tingkat konsentrasi sedang ketika belajar. Atau dapat dikatakan konsentrasi siswa pada saat belajar belum baik. (2) Tingkat konsentrasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki tingkat konsentrasi sedang, meskipun demikian terjadi peningkatan presentase di setiap indikator yang ada.

Sesuai simpulan tersebut sekiranya Guru bimbingan dan konseling perlu memahami tingkat konsentrasi belajar siswa beserta faktor yang mempengaruhinya dan memberikan program layanan penguasaan konten dengan metode *mind mapping* sebagai metode belajar yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Selain itu guru bimbingan dan kon-

seling juga perlu mengkomunikasikan dengan guru mata pelajaran terkait konsentrasi belajar siswa dan cara meningkatkannya.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini meliputi: (1) Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (2) Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Fakhrudin, M. Pd (3) Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. (4) Kepala SMP 3 Ungaran Dra. Tatik Arlinawati, M. Pd. (5) Guru Bimbingan dan Konseling SMP 3 Ungaran Sri Fatonah, S. Pd. dan (6) Seluruh pihak yang membantu penyusunan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Altobello, Robert. 2007. *Concentration and Contemplation: A Lesson in Learning to Learn*. SUNY Empire State College: Journal of Transformative Education October 2007 vol. 5 no. 4 354-371
- Anderson, Roy. 2008. *Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi*. Jakarta: Indeks.
- Anastopoulos, Arthur D. dan Terri L. Shelton. E-book Springer dengan judul *Assessing Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*. ISBN: 978-0-306-46388-4.
- Baihaqi dan Sugiarmun. 2014. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Anditama.
- Barkley, Russell A., et al. 2006. *Treatment of ADHD in School Settings*. New York: The Guilford Press. Page 547-589
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Davies, Martin. 2010. *Concept mapping, mind mapping and argument mapping: what are the differences and do they matter*. Springer Science Business Media B.V.
- Deporter, Bobbi dan Mike H. 2008. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Dengan nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Fanu, James Le. 2009. *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta : Think
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.
- Jones, Brett D., et al. 2012. *The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation*. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning 6.1 1-21.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak
- Wood, Darek. 2012. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Kata Hati